



The Student Exchange Program as an Effort to Optimize Indonesian Language Learning in Thailand

***Ni Putu Echa Familia¹, I Nyoman Sudirman², Juttalee Petsong³**

echafamilia49@gmail.com, putrateacher@gmail.com, juttaleep@gmail.com

^{1,2}Fakultas Ilmu Pendidikan, Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali, Indonesia

³ Walailak University

ABSTRACT

The student exchange program is one of the valuable academic experiences as it not only broadens perspectives but also opens opportunities to interact directly with the culture, language, and daily life of people in other countries. In this activity, I, as a student from the Markandeya Bali Institute of Technology and Education, had the opportunity to teach Indonesian language in Thailand as part of an effort to introduce the Indonesian language and culture to foreign students. The main objective of this activity was to help Thai students understand and use Indonesian in a fun, communicative way, and in accordance with their needs at the initial stage of learning. The learning process was carried out using a communicative approach through visual media, language games, and conversation exercises, enabling students to understand the meaning and contextual use of the language. The results of the activity showed very positive development. Students became more confident in speaking Indonesian and were able to grasp basic vocabulary well. The interactive learning atmosphere also sparked their enthusiasm in learning about Indonesian culture. In addition to benefiting the students, this activity also provided a valuable experience for me as a future educator in understanding cultural differences in learning and the challenges of cross-language communication. This experience emphasizes that language education is not only about mastering linguistics but also plays a role as a bridge to strengthen international relations and foster mutual respect through educational diplomacy.

Keywords: Student Exchange; Indonesian Language; Cross-Cultural Learning; Educational Diplomacy

PENDAHULUAN

Program pertukaran mahasiswa merupakan salah satu kegiatan akademik yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar dan mengajar di luar negeri (Anggraini et al., 2022). Program ini tidak hanya menjadi ajang untuk memperluas wawasan global, tetapi juga sarana memperkuat identitas budaya dan bahasa Indonesia melalui diplomasi pendidikan. Saya merupakan salah satu mahasiswa dari Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali yang berkesempatan mengikuti program pertukaran mahasiswa di Walailak University, Thailand. Dalam program ini, saya mendapat tanggung jawab untuk mengajar Bahasa Indonesia di beberapa sekolah mitra, termasuk di salah satu kelas Social Ilmu Politik dan Hukum, Walailak University Thailand.



Dalam konteks globalisasi, kemampuan untuk beradaptasi dan menjalin hubungan lintas negara menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Program pertukaran mahasiswa hadir sebagai jembatan untuk menjawab tantangan tersebut (R. Wahyuni et al., 2025). Hal ini tentu saja menjadi modal berharga untuk membangun diri sebagai pribadi yang terbuka, kritis, dan mampu menghargai keberagaman. Saya berkesempatan mengikuti program pertukaran mahasiswa di Walailak University Thailand. Dalam program ini, saya ditugaskan untuk mengajar Bahasa Indonesia di beberapa sekolah mitra. Kesempatan ini menjadi pengalaman yang sangat berkesan sekaligus menantang, karena saya harus beradaptasi dengan lingkungan baru, memahami karakter siswa, serta menyampaikan materi dengan cara yang sederhana dan menyenangkan. Melalui kegiatan ini, saya dapat melihat secara langsung bagaimana antusiasme siswa-siswi Thailand dalam mempelajari bahasa asing, khususnya Bahasa Indonesia.

Pengalaman mengajar di Thailand memberikan saya banyak pelajaran. Saya menyadari bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga jembatan untuk memperkenalkan budaya, nilai, dan identitas bangsa. Melalui kegiatan ini, kami berperan sebagai duta kecil pendidikan yang membawa semangat Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali untuk ikut memajukan diplomasi kebudayaan dan mempererat hubungan antarbangsa melalui pendidikan. Dengan demikian, pengajaran Bahasa Indonesia di luar negeri tidak hanya proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga merupakan bagian dari diplomasi budaya atau yang sering disebut *soft diplomacy*. Bahasa Indonesia memiliki peran strategis di kancah internasional (Namaste et al., n.d.). Di satu sisi, bahasa ini menjadi identitas nasional yang membedakan Indonesia dari negara lain. Di sisi lain, ketika diajarkan di luar negeri, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan antarbangsa dan membangun kerja sama dalam bidang pendidikan (Lestari et al., 2024). Mengajarkan Bahasa Indonesia kepada masyarakat luar negeri berarti sekaligus membuka ruang untuk memperkenalkan kuliner, seni, tradisi, dan nilai-nilai kearifan lokal yang melekat pada bangsa Indonesia. Dengan kata lain, bahasa menjadi pintu masuk untuk memahami lebih dalam mengenai kebudayaan bangsa.

Pengalaman saya dalam mengikuti program pertukaran mahasiswa di Thailand tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan kemampuan mengajar, tetapi juga menjadi bagian kecil dari upaya memperkenalkan Indonesia kepada dunia. Interaksi saya dengan siswa melalui pengajaran sederhana tentang kata ganti orang, pengenalan diri, atau kalimat tanya, saya menyaksikan bagaimana siswa Thailand berusaha memahami dan menggunakan Bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Dari proses sederhana itulah tumbuh jalinan komunikasi yang lebih luas, yang pada akhirnya dapat memperkuat persahabatan antara Indonesia dan Thailand (Anggraini et al., 2022). Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa program pertukaran mahasiswa tidak hanya memberikan pengalaman belajar dan mengajar, tetapi juga menjadi sarana penting dalam diplomasi pendidikan. Keberhasilan kegiatan ini diukur bukan hanya dari kemampuan siswa menguasai Bahasa Indonesia, melainkan juga dari terjalinnya hubungan baik antarbudaya, meningkatnya saling pengertian, serta terbukanya peluang kerja sama yang lebih luas di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis implementasi program pertukaran mahasiswa sebagai upaya optimalisasi pembelajaran bahasa Indonesia di Thailand. Penelitian dilaksanakan di universitas mitra program pertukaran mahasiswa di Thailand dan Indonesia dengan subjek penelitian yang terdiri dari mahasiswa peserta program pertukaran, dosen

pengajar bahasa Indonesia di Thailand, serta koordinator program dari kedua institusi. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria mahasiswa yang telah mengikuti program pertukaran minimal satu semester dan dosen yang terlibat langsung dalam program tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam secara semi-terstruktur untuk menggali informasi tentang pengalaman, tantangan, dan dampak program pertukaran terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, observasi partisipatif untuk mengamati proses pembelajaran di kelas dan interaksi antara mahasiswa pertukaran dengan mahasiswa lokal, serta dokumentasi berupa foto, video kegiatan pembelajaran, dokumen kurikulum, dan laporan program. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, alat perekam, dan catatan lapangan, dengan peneliti sendiri sebagai instrumen utama (human instrument).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data dengan memilih informasi yang relevan dan membuang data yang tidak penting, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi hasil temuan. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber, triangulasi teknik dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, dan triangulasi waktu dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda. Selain itu, dilakukan pula member checking dengan mengkonfirmasi hasil temuan kepada subjek penelitian untuk memastikan akurasi interpretasi data yang telah diperoleh., tetapi juga sarana pembiasaan yang efektif untuk menumbuhkan minat baca, memperkuat keterlibatan guru, serta menciptakan lingkungan sekolah yang literat dan berkelanjutan (Ahyana & Fihayati, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan mengajar yang saya lakukan selama mengikuti program pertukaran mahasiswa di Walailak University, Thailand dilaksanakan di beberapa sekolah mitra dengan jadwal yang telah disusun oleh pihak penyelenggara. Setiap sekolah memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi jumlah siswa, suasana belajar, maupun dukungan fasilitas pembelajaran (Improves et al., 2024). Hal ini menjadi tantangan sekaligus pengalaman berharga, karena saya harus menyesuaikan strategi mengajar dengan kondisi kelas yang saya hadapi. Sebelum memasuki kelas, saya selalu melakukan persiapan yang matang. Persiapan dimulai dari observasi kebutuhan pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dasar siswa dalam memahami Bahasa Indonesia. Dari hasil observasi, saya menyadari bahwa sebagian besar siswa belum pernah sama sekali berinteraksi dengan Bahasa Indonesia, sehingga materi ajar yang saya siapkan harus benar-benar sederhana dan aplikatif (Novera, 2023). Selain itu, saya juga menyusun rencana pembelajaran dengan memilih metode dan media yang sesuai, agar proses belajar tidak hanya berlangsung satu arah, tetapi lebih banyak melibatkan partisipasi siswa.

Materi yang saya ajarkan selama berada di Thailand meliputi pengenalan kata ganti orang, cara memperkenalkan diri, kalimat tanya sederhana, serta pembelajaran dasar Bahasa Indonesia lainnya. Materi-materi ini saya pilih karena relevan sebagai pondasi awal untuk siswa yang baru mengenal Bahasa Indonesia. Misalnya, dengan mempelajari kata ganti orang, siswa bisa lebih cepat memahami struktur percakapan sehari-hari. Begitu juga dengan pengenalan diri yang menjadi materi penting, karena memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan langsung Bahasa Indonesia dengan menyebutkan nama, asal, hobi, atau

keluarganya. Dalam proses pembelajaran, saya menggunakan metode pendekatan komunikatif dan interaktif (Syahrul Jiwandono, 2020). Pendekatan ini saya terapkan agar siswa merasa bahwa belajar bahasa bukan sekadar menghafal kosakata, melainkan keterampilan yang bisa langsung digunakan dalam komunikasi nyata (Adina et al., 2022). Misalnya, saat mengajarkan kata ganti orang, saya mengajak siswa bermain peran sederhana. Ada yang berperan sebagai guru, teman, atau anggota keluarga, lalu siswa berlatih menyebutkan kata ganti sesuai situasi. Kegiatan ini membuat suasana kelas hidup, siswa tertawa, dan pada saat yang sama, mereka belajar menggunakan bahasa dengan benar. Pada materi pengenalan diri, saya meminta siswa untuk maju ke depan kelas satu per satu. Mereka diminta memperkenalkan diri dengan Bahasa Indonesia sederhana. Walaupun banyak yang masih terbata-bata, antusiasme mereka luar biasa. Ada yang malu-malu, ada pula yang percaya diri. Saya berusaha memberikan dorongan positif kepada setiap siswa agar mereka merasa nyaman mencoba. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh keberanian untuk berbicara, meskipun masih banyak kesalahan kecil (Abna et al., 2022).

Sedangkan pada materi kalimat tanya, saya menggunakan metode tanya jawab singkat dengan bantuan kartu bergambar. Misalnya, saya menunjukkan gambar benda atau orang, lalu siswa diminta membuat pertanyaan sederhana seperti “Siapa ini?” atau “Apa ini?”. Media visual membantu mereka memahami makna tanpa harus banyak terjemahan, dan aktivitas ini terbukti membuat siswa lebih cepat mengingat kosakata baru (Zulfa & Prastowo, 2023). Penggunaan metode interaktif ini memberikan hasil yang sangat positif. Siswa merasa terlibat secara aktif dalam setiap pembelajaran. Mereka tidak hanya duduk mendengarkan, tetapi juga bergerak, berbicara, dan berinteraksi dengan teman-temannya. Suasana kelas pun menjadi menyenangkan, penuh tawa, dan jauh dari kesan kaku. Saya melihat bahwa ketika siswa merasa senang, proses belajar menjadi lebih mudah dan efektif (Maladerita et al., 2024).

Melalui pengalaman ini, saya semakin yakin bahwa tujuan utama program, yaitu mengoptimalkan pembelajaran Bahasa Indonesia, dapat tercapai apabila pengajar mampu menghadirkan suasana kelas yang hidup, memilih materi yang tepat, dan menggunakan metode yang sesuai dengan karakter siswa. Pengalaman mengajar di Thailand memberikan saya pemahaman bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa tidak hanya ditentukan oleh materi, tetapi juga oleh bagaimana pengajar mengemasnya menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Pendekatan ini terbukti efektif, suasana belajar menjadi lebih hidup, siswa lebih aktif dan berani berbicara, serta pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan (Rahmi, 2024). Hal ini sejalan dengan misi Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*), di mana guru dan siswa sama-sama berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan program pertukaran mahasiswa di Walailak University, Thailand memberikan banyak pengalaman nyata yang dapat saya amati secara langsung, baik dari sisi perkembangan siswa, suasana pembelajaran, maupun perkembangan diri saya sebagai calon pendidik (Mintowati et al., 2022). Dari keseluruhan proses yang saya jalani, terdapat sejumlah hasil positif yang menegaskan bahwa kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa di Thailand, tetapi juga menjadi pengalaman transformasi diri bagi saya. Hasil pertama yang paling terlihat adalah tingginya antusiasme siswa Thailand dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Sejak pertemuan pertama, saya merasakan rasa ingin tahu mereka yang begitu besar. Mereka tampak tertarik dengan hal-hal baru, terutama karena

Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang asing bagi mereka, walaupun pada awalnya banyak siswa yang merasa kesulitan membedakan pelafalan Bahasa Indonesia dengan bahasa ibu mereka, terutama karena perbedaan intonasi dan bunyi huruf, namun semangat mereka

untuk mencoba tetap tinggi (Maghfiroh, 2022). Saya melihat bagaimana mereka berusaha keras mengulangi setiap kata yang saya ajarkan, meskipun tidak jarang bunyinya terdengar lucu atau belum tepat. Dengan latihan berulang-ulang dan melalui metode pembelajaran yang interaktif, kemampuan siswa pun meningkat secara bertahap. Dari yang awalnya hanya bisa menirukan dengan ragu-ragu, mereka akhirnya mampu melafalkan kata dan menyusunnya menjadi kalimat sederhana. Hasil kedua yang sangat nyata adalah efektivitas penggunaan media sederhana dalam mempercepat pemahaman siswa. Selama mengajar, saya mengandalkan kartu kata, gambar, dan permainan bahasa sebagai sarana pembelajaran (Lakapu et al., 2023). Media ini ternyata sangat membantu siswa, karena mereka lebih mudah mengingat kosakata baru ketika dipadukan dengan visual atau aktivitas permainan. Misalnya, dalam latihan pengenalan diri, saya menyiapkan kartu yang berisi identitas diri seperti nama, usia, hobi, dan asal. Siswa kemudian diminta untuk saling bertukar kartu dan memperkenalkan diri sesuai informasi yang ada. Aktivitas sederhana ini membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, tidak kaku, dan penuh interaksi. Saya melihat bagaimana siswa tertawa bersama saat melakukan kesalahan, lalu saling memberi semangat untuk mencoba lagi. Momen-momen seperti ini justru memperkuat keberanian mereka dalam berbicara (Wae et al., 2025).

Selain kartu kata, saya juga menggunakan gambar sederhana untuk mengajarkan kosakata sehari-hari. Sebagai media pembelajaran, saya menggunakan gambar-gambar dari lingkungan sekitar siswa, seperti gambar matahari, suasana pagi hari, malam hari, hingga menunjukkan gambar orang yang sedang bekerja, belajar, atau bermain. Gambar-gambar ini membantu siswa memahami kosakata dan konteks penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa didorong untuk membuat kalimat sendiri, bertanya, dan berbicara secara aktif (F. Wahyuni et al., 2024). Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan mendorong keberanian serta kreativitas siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia secara komunikatif. Cara ini jauh lebih efektif dibandingkan hanya dengan menerjemahkan, karena siswa bisa langsung memahami makna melalui asosiasi visual. Bahkan, beberapa siswa terlihat mulai menggunakan kosakata baru itu di luar kelas, seperti ketika menyapa saya dengan Bahasa Indonesia sederhana. Hal kecil ini membuktikan bahwa pembelajaran tidak hanya berhenti di ruang kelas, tetapi juga terbawa ke kehidupan sehari-hari mereka.

Hasil ketiga yang saya amati adalah semakin komunikatifnya suasana kelas, yang pada akhirnya mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam berbicara. Awalnya, banyak siswa yang masih malu-malu untuk berbicara Bahasa Indonesia karena takut salah. Namun, saya selalu berusaha menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan penuh dorongan positif. Saya meyakinkan mereka bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar (Pratiwi et al., n.d.). Justru dari kesalahan itulah muncul pembelajaran yang lebih bermakna. Lambat laun, siswa menjadi lebih berani mencoba berbicara. Mereka mulai menggunakan kata ganti orang dengan benar, mencoba memperkenalkan diri, bahkan berani bertanya menggunakan kalimat tanya sederhana. Walaupun tata bahasa mereka belum sempurna, keberanian mereka untuk berbicara adalah capaian besar yang sangat membanggakan. Selain memberi dampak pada siswa, program ini juga memberikan pengalaman berharga bagi diri saya pribadi sebagai calon pendidik. Saya belajar banyak hal mengenai perbedaan budaya belajar, tantangan bahasa, serta pentingnya kreativitas dalam mengajar di lingkungan lintas negara. Mengajar di Thailand bukanlah hal yang mudah. Saya harus menyesuaikan diri dengan kebiasaan siswa yang berbeda, cara komunikasi yang berbeda, serta keterbatasan bahasa pengantar. Namun, justru dari tantangan inilah saya belajar bahwa seorang pendidik harus fleksibel dan kreatif dalam mencari solusi. Ketika satu metode tidak berhasil, saya mencoba metode lain. Ketika siswa merasa bosan, saya mencari cara baru untuk membangkitkan semangat mereka. Dari

pengalaman ini, saya semakin menyadari bahwa mengajar adalah seni sekaligus keterampilan yang membutuhkan kesabaran, empati, dan inovasi (Ediwarman, 2022).

Program ini juga memperkaya kompetensi saya, tidak hanya dari segi pedagogis, tetapi juga sosial dan kultural, dari sisi pedagogis, saya belajar bagaimana merancang pembelajaran yang sederhana namun bermakna, dari sisi sosial, saya belajar bagaimana membangun hubungan baik dengan siswa, guru, dan masyarakat di lingkungan sekolah (Dewangga & Putra, 2023). Dari sisi kultural, saya mendapatkan pemahaman baru mengenai budaya Thailand yang penuh dengan sopan santun dan penghormatan. Interaksi sehari-hari dengan masyarakat sekitar membuat saya semakin terbuka terhadap perbedaan dan semakin menghargai nilai-nilai budaya lain. Lebih jauh lagi, pengalaman mengajar Bahasa Indonesia di Thailand membuat saya semakin bangga terhadap bahasa dan budaya bangsa saya sendiri. Saya menyadari bahwa mengajarkan Bahasa Indonesia di luar negeri bukan hanya mengajarkan kata, kalimat, atau tata bahasa, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya dan jati diri bangsa (Abiha & Ali Syadihin, 2024). Setiap kali siswa mencoba menyapa dengan Bahasa Indonesia, ada rasa haru dan bangga yang muncul. Itu artinya, melalui bahasa, jembatan persahabatan antara Indonesia dan Thailand sedang dibangun sedikit demi sedikit. Inilah bentuk nyata dari diplomasi pendidikan atau *soft diplomacy*, di mana bahasa menjadi alat untuk mempererat hubungan antarbangsa.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa program pertukaran mahasiswa benar-benar mampu menjadi sarana optimalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia di Thailand. Dari sisi siswa, mereka mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan, interaktif, dan penuh makna. Dari sisi pengajar saya memperoleh pengalaman mengajar yang berharga, sekaligus pelajaran hidup tentang bagaimana menjadi pendidik yang sabar, kreatif, dan adaptif (Hidayanto et al., 2024). Sementara itu, dari sisi yang lebih luas, program ini turut mendukung diplomasi pendidikan antara Indonesia dan Thailand, memperkuat hubungan antarbangsa melalui jalur pendidikan dan budaya. Hasil-hasil ini tentu tidak datang dengan sendirinya. Ada proses panjang yang melibatkan kerja keras, kesabaran, dan kemauan untuk terus belajar. Namun, dari seluruh perjalanan ini, saya bisa menyampaikan bahwa pengalaman mengajar di Thailand adalah salah satu pengalaman paling berharga dalam hidup saya. Ia bukan hanya tentang berbagi ilmu, tetapi juga tentang belajar, tumbuh, dan membangun jembatan persahabatan antarbangsa (Marlia & Said, 2024). Kegiatan ini menjadi bentuk nyata kontribusi dalam memperluas diplomasi pendidikan dan budaya di tingkat internasional. Selain memperkuat profil lulusan, kegiatan ini juga menjadi wujud komitmen Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali dalam menghasilkan tenaga pendidik yang berkompeten, berwawasan global, dan berkarakter budaya bangsa.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program mengajar di Thailand memberikan dampak positif baik bagi siswa maupun bagi saya sebagai calon pendidik. Siswa menunjukkan antusiasme dan motivasi yang tinggi dalam belajar Bahasa Indonesia, meskipun pada awalnya terdapat hambatan dari segi pelafalan dan perbedaan bahasa ibu. Melalui penggunaan metode komunikatif, interaktif, serta media sederhana berupa kartu kata, gambar, dan permainan, siswa dapat belajar lebih cepat, menyenangkan, dan penuh makna. Selain itu, program ini memperkuat kompetensi saya sebagai pengajar yang tidak hanya bertugas menyampaikan bahasa, tetapi juga mengenalkan budaya Indonesia sebagai identitas bangsa. Secara lebih luas, kegiatan ini mendukung upaya diplomasi pendidikan antarbangsa, mempererat hubungan Indonesia dengan Thailand melalui jembatan bahasa dan budaya. Oleh karena itu, program pertukaran pelajar dan pengajar seperti ini perlu terus dikembangkan karena memberikan manfaat ganda, baik dalam aspek akademik

maupun hubungan antar budaya.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai program pertukaran mahasiswa dalam pengajaran Bahasa Indonesia di Thailand, beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi penggunaan metode pembelajaran berbasis teknologi, seperti aplikasi interaktif atau platform daring, untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa asing secara lebih efektif.
2. Disarankan meneliti dampak jangka panjang dari program pertukaran mahasiswa terhadap pemahaman budaya, keterampilan komunikasi, serta hubungan lintas budaya antara siswa Indonesia dan siswa di negara tujuan.
3. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan subjek dengan melibatkan lebih banyak sekolah atau institusi, sehingga dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang strategi pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Pernyataan Apresiasi

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah mendukung terselenggaranya penelitian ini, khususnya:

1. Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali, yang telah memberikan kesempatan, bimbingan, dan fasilitas untuk mengikuti program pertukaran mahasiswa.
2. Walailak University, Thailand, atas kerja sama yang hangat, dukungan administrasi, dan kesempatan berharga untuk mengajar di sekolah mitra.
3. Guru dan siswa di sekolah mitra di Thailand, yang telah menyambut dan bekerja sama dengan penuh antusiasme selama proses pengajaran.
4. Semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan bimbingan, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan pengalaman yang berharga.

DAFTAR PUSTAKA

Abiha, U., & Ali Syadihin. (2024). *Jurnal Pendidikan Progresif Adjustment Ability*. 14(03), 1715–1727. <https://doi.org/10.23960/jpp.v14.i3.202411>

Abna, N., Muchlis, N., Yusuf, R. A., Syamsu, A., & Shamad, I. (2022). Tantangan (Challenges) Dan Peluang (Opportunities) Kegiatan Pertukaran Pelajar Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (Mbkm) Pada Mahasiswa Di Universitas Muslim Indonesia. *An Idea Health Journal*, 2(01), 32–34. <https://doi.org/10.53690/ihj.v3i01.70>

Adina, Y., Priyanto, U., & Andrianto, T. (2022). *Long-term Impacts of Tourism Student Exchange Program*. 2, 11–18. <https://doi.org/10.35313/jtospolban.v2i1.19>

Anggraini, S., Ade Palupi, Hadi, K., Arsyad, A. T., & Perguruan. (2022). Analisis Dampak Program Pertukaran Pelajar Merdeka Belajar Kampus Merdeka Terhadap Mahasiswa Internal Analisis Dampak Program Pertukaran Pelajar Merdeka Belajar Kampus Merdeka Terhadap Mahasiswa Internal. (2022). *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 3(2), 62.

Dewangga, A., & Putra, P. (2023). Transbahasa: Sebuah Pendekatan yang Mendukung Siswa dengan Hambatan Pendengaran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(24), 1097–1102. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/8892>

Ediwarman. (2022). The Global teaching practices of Bahasa Indonesia. *Eurasian Journal of*



- Applied Linguistics*, 8(3), 312–320. <https://doi.org/10.32601/ejal.803025>
- Hidayanto, N., Setyo, P., Sembiring, Y. K., & Rahmat, R. E. (2024). *How Does the Implementation of Merdeka Student Exchange Improve Student Competencies? Evaluation Based on The Goal Oriented Model*. 5, 20–25.
- Improves, P. R., Production, M., Cows, L., & Zone, S. H. (2024). *Developing BIPA teaching materials containing East Java Culture, Indonesia*. 21(3), 108–116.
- Lakapu, D. E., Lakapu, P. A., & Taloim, D. (2023). PENGEMBANGAN MEDIA VIDEO INTERAKTIF PADA PEMBELAJARAN BANGUN RUANG BOLA BAGI SISWA SD. *Asimtot : Jurnal Kependidikan Matematika*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:261946153>
- Lestari, M., Susanto, H., & Prawitasari, M. (2024). Implementasi Kebijakan Program MBKM Pada Program Studi Pendidikan Sejarah. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 1354–1366. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i2.1493>
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi Masyarakat Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Komunikologi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19, 102–107.
- Maladerita, W., Barlian, E., Desyandri, D., Ananda, A., Darmansyah, D., & Zikri, A. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Bermultimedia Interaktif dengan Discovery Learning pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Penggerak. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1), 27. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v8i1.127091>
- Marlia, M., & Said, D. R. (2024). Menghubungkan Budaya, Membina Keberagaman dan Pemahaman Bahasa melalui Program Pertukaran Mahasiswa (PMM) tahun 2023 di Universitas. *Journal of Education Research*, 5(4), 5691–5699. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1785>
- Mintowati, M., Panich, P., Andriyanto, O. D., Septiana, H., & Tandra, H. Y. (2022). Problematics Of BIPA teachers at Unesa Indonesia and Walailak University Thailand. *International Conference of Humanities and Social Science (Ichss)*, 1(1), 492–500.
- Namaste, N., Sherman, W., Gibson, A., Spira-cohen, E., Namaste, N., Sherman, W., Gibson, A., & Spira-, E. (n.d.). *Intercultural Professional Development for Educators : Applying Intercultural Learning to Enhance Effectiveness*. <https://doi.org/10.36366/frontiers.v36i1.826>
- Novera, S. (2023). KONTRIBUSI SOSIAL MAHASISWA PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SDN 03 LOMBOK TIMUR. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(2), 797–808. <https://repository.usm.ac.id/files/proceeding/A021/A021-20201225065132.pdf>
- Pratiwi, A. R., Pratiwi, S. A., Halimah, S., & Tangerang, U. M. (n.d.). *Penggunaan media dalam pembelajaran pkn sd*. 2(September 2020), 386–395.
- Rahmi, W. (2024). Analytical Study of Experiential Learning: Experiential Learning Theory in Learning Activities. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 115–

126. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1113>

Syahrul Jiwandono, I. (2020). *ELSE (Elementary School Education Journal) ANALISIS METODE PEMBELAJARAN KOMUNIKATIF UNTUK PPKN JENJANG SEKOLAH DASAR*. 4(1), 9–19. <http://dx.doi.org/10.30651/else.v4i1.3970>

Wae, A. G., Sayrani, L. P., & Kolianan, J. B. (2025). Evaluasi Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Dalam Meningkatkan Orientasi Kebhinekaan Mahasiswa Universitas Nusa Cendana Kupang. *Journal Education and Government Wiyata*, 3(1), 401–420. <https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov>

Wahyuni, F., Miranda, D., & Perdina, S. (2024). Pengembangan Kartu Bergambar sebagai Media Pembelajaran dalam Perkembangan Aspek Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Edukasi*, 2(5), 240–249. <https://doi.org/10.60132/edu.v2i5.360>

Wahyuni, R., Putri, D. A., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2025). *STUDENTS ' PERSPECTIVE ON FREEDOM OF LEARNING – INDEPENDENT CAMPUS IN LEARNING ENGLISH*. 6(1), 499–505.

Zulfa, F. N., & Prastowo, A. (2023). Pemanfaatan Video Interaktif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1833–1841. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5589>